

PERBANDINGAN MEKANISME KOPING LANSIA TERHADAP PROSES PENUAAN ANTARA YANG TINGGAL DIPANTI WERDA USIA UNDAAN WETAN DENGAN YANG TINGGAL PADA KELUARGA DI KELURAHAN LAKARSANTRI SURABAYA

Aristina Halawa

Email : halawaaristina@yahoo.co.id

Imam Safi'i

ABSTRAK

Proses menua dimaknai dengan sebagaimana kemunduran terutama pada ketidakfungsian fungsi-fungsi baik bio-fisio-spiko-sosio dan kemampuan yang pernah dimilikinya, hal demikian dapat membuat lansia menjadi stress. Dalam mengatasi stress lansia menggunakan mekanisme pertahanan diriya itu mekanisme koping berorientasi pada tugas dan berorientasi pada ego. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan mekanisme koping lansia terhadap proses penuaan antara yang tinggal di Panti Werda Usia Undaan Wetan dengan yang ada di RT1 RW4 Lakarsantri Surabaya. Penelitian ini menggunakan desain penelitian "studykomparatif". Populasi sebanyak 40 lansia dan didapatkan sampel sebanyak 36 lansia yang dibagi menjadi 18 lansia yang berada di Panti Werda Usia Undaan Wetan dan 18 lansia yang ada di Lakarsantri Surabaya. Metode sampling yang digunakan "Simple Random Sampling". Data dikumpulkan melalui koesioner. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan lansia yang tinggal di Panti Werda Usia Undaan Wetan didapatkan 10 lansia (55,56%) yang berorientasi pada tugas dan 8 lansia (44,44%) berorientasi pada ego. Sedangkan lansia yang tinggal di Kelurahan Lakarsantri RT1 RW4 didapatkan semua lansia (100%) yang berorientasi pada tugas, hasil ujistatistik *Man Whitney* $p = 0.002$, ditolak artinya terdapat perbedaan. Penggunaan mekanisme koping berorientasi pada ego dapat di cegah dengan adanya dukungan keluarga.

Kata Kunci : Lansia, Tempat tinggal, Mekanisme koping

ABSTRAC

Interpreted with the aging process as a period of decline, especially in dysfunction functions both bio-physio-socio-spiko and ability the once had, thus it can be stressful to make the elderly. In the elderly cope with stress using self-defense mechanism that is task-oriented coping mechanism and ego oriented. The purpose of this study was to compare the coping mechanism of the aging process among the elderly living in PantiWerdaUsiaUndaanWetan to those in RT1 RW4 Lakarsantri Surabaya. The design of this research study" comparative study". Population of 40 elderly and found sampling a total of 36 seniors who were divided into 18 elderly people residing in PantiWerdaUsiaUndaanWetan and 18 elderly in lakarsantri Surabaya. Sampling method used "simple random sampling". Data were collected through questionnaires. Based on the research showed that elderly people living in PantiWerdaUsiaUndaanWetan obtained 10 elderly (55,56%) are task-oriented and 8 elderly (44,44%) ego-oriented. While the elderly who live in the village Lakarsantri RT1 RW4 obtained all the elderly (100%) task-oriented. Elderly coping mechanism influenced by age, sex, ego-oriented coping mechanism can be overcome with the support of the family.

Keyword: elderly, housing, coping mechanism

PENDAHULUAN

Proses menua adalah suatu proses menghilangnya secara perlahan-lahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri atau mengganti diri dan mempertahankan struktur dan fungsi normalnya sehingga tidak dapat bertahan terhadap jejas (termasuk infeksi) dan memperbaiki kerusakan yang diderita (Bandiyah, 2009). Proses penuaan ini terjadi karena sejalan dengan makin meningkatnya usia pada lansia. Masa lansia sering dimaknai sebagai masa kemunduran terutama pada ketidakfungsian fungsi-fungsi baik biologis, fisiologis, psikologis, sosiologis. Menurunnya fungsi baik biologis, fisiologis, psikologis dan sosiologis pada lansia akan memberikan dampak pada respon lansia. Dampak dari perubahan tersebut adalah timbulnya stress pada lansia. Lansia yang mengalami stress biasanya menggunakan strategi koping untuk menghadapi masalah yang ditimbulkan atau yang dialaminya. Mekanisme koping adalah perubahan kognitif dan perilaku secara konstan dalam upaya untuk mengatasi tuntutan internal dan eksternal yang melebihi kekuatan individu (Lazarus, 1985). Koping merupakan respon pertahanan individu terhadap suatu masalah, jika koping itu tidak efektif maka individu tidak bisa mencapai harga dirinya dalam mencapai suatu perilaku. Mekanisme koping ini ada yang berorientasi pada tugas dan ada yang berorientasi pada mekanisme pertahanan ego, Mekanisme koping yang berorientasi pada tugas melibatkan kemampuan kognitif untuk mengurangi stress dan memecahkan masalah misalnya menyerang, menarik diri, kompromi, sedangkan koping yang berorientasi pada ego dikenal sebagai pertahanan diri secara psikologis untuk mencegah gangguan psikologis yang lebih dalam misalnya rasionalisasi, pengalihan, kompensasi, identifikasi, represi, supresi, penyangkalan. Berdasarkan jurnal keperawatan Sudirman (2009) yang berjudul hubungan fungsi gerak lansia terhadap strategi koping stress lansia di Panti Jompo Welas Asih Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya, diketahui sebanyak 24 lansia memiliki *Problem Focused Coping* (PFC) yang memiliki ketergantungan sebagian sebanyak 19 orang (63,3%) dan ketergantungan total sebanyak 5 orang (16,7%), selain itu terdapat 6 orang lansia

yang memiliki *Emosional Focused Coping* (EFC) dengan 6 lansia yang mengalami ketergantungan sebagian (20%) dan tidak ada lansia yang mengalami ketergantungan total (0%). Keluarga merupakan faktor utama bagi lansia untuk dapat beradaptasi pada perubahan yang dialaminya akibat dari proses penuaan. Dukungan keluarga akan dapat memenuhi kebutuhan informasi dan emosional lansia yang dapat berupa informasi serta kepedulian terhadap lansia sehingga lansia dapat mengetahui dan mengerti tentang proses penuaan yang dialaminya, yang pada akhirnya lansia menggunakan mekanisme koping yang efektif. Akan tetapi tidak semua lansia tinggal bersama keluarga ada juga lansia yang tinggal dipanti werda bahkan ada yang tinggal sendiri. Menurut Maryam (2008) koping lansia yang tinggal dipanti akan berdiam diri, menarik diri, cepat marah karena kurangnya dukungan dari anggota keluarga, sedangkan lansia yang tinggal di keluarga akan berbeda halnya karena faktor yang mempengaruhi mekanisme koping lansia adalah anggota keluarga maka mekanisme kopingnya akan lebih baik dari pada yang tinggal dipanti werda. Berdasarkan studi awal, yang penulis lakukan pada tanggal 06 oktober 2013 di Panti Werda Usia Undaan Wetan, Peneliti melihat lansia yang menyendiri tidak bergabung dengan teman-temannya lalu peneliti bertanya, mengapa ibu tidak ikut teman-temannya berkumpul? ibu menjawab tidak mau lebih enak sendiri tidak terganggu. Lansia yang mengalami penurunan akibat proses penuaan terlihat berdiam diri, menyendiri, dan menyangkal kondisi yang dialaminya, sedangkan di RT1 RW4 Lakarsantri terdapat pula lansia yang tetap aktif dalam kegiatan posyandu lansia walaupun kondisinya sudah lemah.

Menurut Badan Pusat Statistik (2005) Presentase usia lanjut pada tahun 2020 diperkirakan akan meningkat menjadi 11,4% dibandingkan pada tahun 2000 sebesar 7,4%. Peningkatan jumlah penduduk berusia lanjut akan mengubah peta masalah sosial dan kesehatan. Dari data study awal pada tanggal 06 Oktober 2013 lansia yang tinggal dipanti werda Usia berjumlah 21 orang dengan usia kurang lebih 50-80 tahun, semua lansia yang tinggal ditempati tersebut mengalami proses penuaan. Berdasarkan pengamatan penulis lansia yang mengalami proses penuaan akan tampak berdiam diri dan sedih, sedangkan lansia Dikeluarga RT1 RW4 Lakarsantri

Surabaya berjumlah 25 orang akan tetapi mereka tetap aktif dalam kegiatan masyarakat dengan mengikuti kelompok senam lansia.

Faktor yang mempengaruhi koping lansia dipanti werda salah satunya adalah faktor keluarga karena Keluarga merupakan *support system* utama bagi lansia dalam mempertahankan kesehatannya. Peran keluarga dalam perawatan lansia antara lain menjaga dan merawat lansia, mempertahankan dan meningkatkan status mental, mengantisipasi perubahan sosial ekonomi, serta memberikan motivasi dan memfasilitasi kebutuhan spiritual bagi lansia, sehingga lansia merasa tidak terasingkan, kesepian, ketergantungan, dan kurang percaya diri, yang dapat mengakibatkan lansia cepat marah, berdiam diri dan menarik diri, sehingga mekanisme koping pada lansia yang tinggal dipanti werda menjadi tidak efektif. Menurut Keliat (2008) koping digolongkan menjadi reaksi orientasi tugas dan mekanisme pertahanan ego. Penggunaan koping tidak efektif dapat memicu lansia menjadi marah – marah. Saat marah biasanya tubuh akan menjadi tegang dan bagian otak akan ikut bekerja ekstra melalui peningkatan hormon adrenalin dan kortisol, sehingga marah dan emosi negative lainnya akan cenderung menyita waktu dan membuat lansia kelelahan, akibatnya kondisi tubuh dalam keadaan yang rentan dan mudah terserang penyakit (Gunawan,2013). Dari studi Rush Unifersity Medical Center di Chicago menyatakan bahwa lansia yang menyendiri jarang mengikuti aktivitas social dapat menyebabkan berkurangnya pergerakan dari tubuh, sehingga akan lebih cepat mengalami penurunan fungsi motorik dimana tubuh mulai mematikan fungsi-fungsi pada level metabolisme terutama otot-otot besar untuk bergerak menjadi tidak bergerak, sirkulasi akan melambat dan tubuh akan membakar kalori lebih sedikit sehingga tubuh menjadi gemuk (obesitas), kemudian biasanya diikuti oleh penyakit diabetes militus, jantung, tekanan darah tinggi, Jika hal ini tidak ditangani akan mengakibatkan kecacatan dan beresiko pada kematian.

Lansia yang mengalami penurunan akibat proses menua diharapkan semuanya memiliki koping yang efektif. Untuk dapat mewujudkan hal ini maka diperlukan adanya pendidikan kesehatan pada kelompok lansia yang mengalami proses penuaan.. Pendidikan yang dimaksud adalah memberikan informasi

bahwa proses penuaan yang dialami lansia tersebut bersifat normal karena pada lansia mengalami berbagai banyak penurunan baik bio, fisiko,psiko, sosio dan spiritualnya, sehingga dengan mengetahui informasi pendidikan kesehatan tentang hal tersebut maka lansia yang kopingnya tidak efektif menjadi efektif. Selain itu, dukungan dari keluarga pada lansia akan sangat membantu lansia tersebut agar dapat menggunakan koping yang efektif melalui perhatian, kasih sayang, dan rasa peduli dari keluarga.

METODE

Berdasarkan tujuan penelitian desain penelitian yang digunakan adalah komparasi, yang bertujuan untuk mengungkapkan perbandingan antar variabel (Nursalam, 2003). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan koping mekanisme lansia terhadap proses menua antara yang tinggal di panti werda undaan Kulon dan yang tinggal pada keluarga RT 1 RRW 4 Lakarsantri Surabaya.

Pada penelitian ini populasinya adalah seluruh Lansia yang mengalami proses menua dipanti werda Undaan wetan dan keluarga RT1/RW4 Lakrsantri Surabaya

Kriteria populasi pada penelitian ini yaitu Seluruh lansia yang bersedia menjadi responden, bias baca tulis dan tinggal menetap baik I kelurahan Lakarsantri maupun di Panti Werda Undaan Kulon. Setelah disesuaikan dengan kriteria penelitian, didapatkan sampel berjumlah 42 Lansia.

Pengambilan data tentang koping mekanisme lansia terhadap proses menua dilakukan dengan menyebarkan kuisisioner kepada responden yang telah ditetapkan berdasarkan simple random sampling baik yang tinggal dipanti werda maupun yang tinggal pada keluarga di kelurahan Lakarsantri. Jumlah soal dalam kuisisioner yang harus dijawab oleh responden adalah sebanyak 14 soal yang terdiri atas pernyataan positif maupun pernyataan negative.

Dari data yang diperoleh dilakukan analisa data dari kuisisioner, pada setiap jawaban diberi skor. Untuk pernyataan positif jika jawaban Sangat Sering = 4, Sering = 3, Jarang = 2, Tidak Pernah = 1. Untuk pernyataan yang negatif jika jawaban Sangat

Sering = 1, Sering = 2, Jarang = 3, Tidak Pernah = 4.

Hasil dari pertanyaan yang diberikan dikategorikan sebagai berikut : jika skor mencapai $\geq 50\%$ berorientasi pada tugas, sedangkan skor $< 50\%$ menggunakan koping pertahanan ego.

HASIL

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan Lakarsantri RT1 RW4 dimana penelitian dilakukan terdapat banyak program kegiatan yang dilaksanakan seperti Posyandu lansia, Posyandu balita, dan lain-lain, pada Posyandu lansia juga banyak kegiatan yang diselenggarakan oleh kader-

Data Umum Demografi

Data umum ini menggambarkan data demografi responden yang bisa mempengaruhi koping lansia terhadap proses menua.

Distribusi lansia berdasarkan umur di Kelurahan Lakarsantri RT1 RW4 dan di Panti Werda Usia Undaan Wetan Surabaya, Mei 2014 dapat dilihat bahwa sebagian besar lansia di Kelurahan Lakarsantri RT1 RW4 berumur 60-65 tahun sebanyak 12 orang (66,67%), sedangkan lansia yang tinggal di Panti Werda Usia Undaan Wetan berumur >80 tahun sebanyak 7 orang (38,89%).

Distribusi lansia berdasarkan Jenis Kelamin Di Kelurahan

Lakarsantri RT1 RW4 dan di Panti Werda Usia Undaan Wetan Surabaya, Mei 2014 dapat dilihat bahwa sebagian besar lansia berjenis kelamin perempuan baik yang tinggal di Kelurahan Lakarsantri RT1 RW4 seluruhnya (100%) dan Panti Werda Usia Undaan Wetan sebanyak 15 orang (83,33%).

Distribusi lansia berdasarkan pekerjaan di Kelurahan Lakarsantri RT1 RW4 dan di Panti Werda Usia Undaan Wetan, Surabaya, Mei 2014 dapat dilihat bahwa sebagian besar lansia tidak bekerja/lain-lain Di Kelurahan Kelurahan Lakarsantri sebanyak 8 orang (44,44%) dan semua lansia di Panti Werda Usia Undaan

Tabel 2 Tabulasi Silang perbandingan mekanisme koping lansia terhadap proses penuaan antara yang tinggal di Panti Werda

kader lansia seperti senam lansia yang diadakan 2x dalam 1 minggu pada hari Kamis dan Minggu, penyuluhan lansia yang diadakan puskesmas 1 bulan sekali, arisan lansia yang diadakan setelah senam lansia.

Panti Werda merupakan tempat bagi orang yang sudah tua, pada penelitian ini dilaksanakan di Panti Werda Usia Undaan Wetan bertempat di jalan undaan wetan no.7 Surabaya, di Panti Werda Usia Undaan Wetan banyak kegiatan yang dilaksanakan antara lain: Senam lansia yang diadakan 3x dalam 1 minggu pada hari Selasa, Kamis, Minggu, berdoa bersama (kegiatan rohani), membuat kerajinan tangan dll yang dikelola oleh petugas Panti.

Undaan Wetan tidak bekerja/lain-lain sebanyak 18 orang (100%).

Distribusi lansia berdasarkan pendidikan di Kelurahan Lakarsantri RT1 RW4 dan di Panti Werda Usia Undaan Wetan Surabaya, Mei 2014 dapat dilihat bahwa Lansia yang tinggal bersama keluarga di Panti Werda Usia Undaan Wetan sebagian besar berpendidikan SMA sebanyak 6 orang (33,33 %) dan lansia yang tinggal di Panti Werda Usia Undaan Wetan sebagian besar tidak sekolah yaitu sebanyak 10 orang (55,56%).

Distribusi lansia berdasarkan status perkawinan di Kelurahan Lakarsantri RT1 RW4 dan Panti Werda Usia Undaan Wetan, Surabaya, Mei 2014 di Kelurahan Lakarsantri RT1 RW4 dapat diketahui lansia yang berstatus kawin berjumlah 11 orang (61,11%) sedangkan lansia di Panti Werda Usia Undaan Wetan terdapat 8 orang lansia (44,44%).

Data Khusus

Distribusi mekanisme koping lansia yang tinggal di Panti Werda Usia Undaan Wetan Surabaya, Mei 2014.

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa responden yang menggunakan mekanisme koping berorientasi pada tugas berjumlah 10 orang (55,56%).

Usia Undaan Wetan dengan yang ada di Kelurahan Lakarsantri RT1 RW4 Surabaya

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa seluruh lansia di Lakarsantri RT1 RW4 menggunakan mekanisme koping berorientasi pada tugas 18 orang (100%), sedangkan di Panti Werda Usia Undaan Wetan terdapat 10 lansia (55,56%) yang menggunakan mekanisme berorientasi pada tugas dan terdapat 8 lansia (44,44%) yang berorientasi pada Ego. Hal tersebut dapat dibuktikan pada hasil uji Man-whitney yang menunjukkan $p = 0.002$, H_0 Ditolak artinya ada perbedaan mekanisme koping lansia terhadap proses penuaan antara yang tinggal di panti werda usia undaan wetan dengan yang ada di Kelurahan Lakarsantri RT1 RW4 Surabaya.

PEMBAHASAN

Mekanisme koping lansia yang tinggal di Panti Werda Usia Undaan Wetan

Berdasarkan tabel 1 dari 18 lansia yang tinggal di Panti Werda terdapat 10 lansia (55,56%) yang menggunakan mekanisme koping berorientasi pada tugas, dan terdapat 8 lansia (44,44%) yang berorientasi pada ego. Menurut Sunaryo, 2002 apabila stress mengancam perasaan, kemampuan, dan harga diri kita, reaksi kita cenderung pada orientasi pembelaan ego (*ego difensi-oriented*). Mekanisme koping yang berorientasi pada ego dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah tahap perkembangan, menurut Sheirera Saul 1974 dalam Nugroho, 2000 lansia mengalami banyak perubahan sikap seperti konservatif berarti kolot, bersikap mempertahankan kebiasaan, tradisi, dan keadaan yang berlaku, dan lansia itu tidak kreatif, menolak inovasi, berorientasi pada masa silam, bahkan kembali pada masa kanak-kanak, keras kepala, dan cerewet meskipun di Panti Werda Usia Undaan Wetan yang berumur >80 menggunakan mekanisme koping berorientasi pada ego karena lansia yang berusia > 80 tahun mengalami banyak kemunduran pada tahap perkembangannya.

2. Mekanisme Koping Lansia yang tinggal Lakarsantri RT1 RW4 Surabaya.

Berdasarkan table 2 semua lansia (100%) menggunakan mekanisme koping berorientasi pada tugas. seseorang yang menggunakan mekanisme koping berorientasi pada tugas dapat dipengaruhi oleh beberapa

tidak semua mempunyai pikiran demikian. Hal ini dapat dilihat dari diagram batang 1 terdapat lansia yang berumur >80 tahun sebanyak 7 lansia (38,89%) dimana lansia sudah mengalami banyak penurunan baik secara fisik, psiko, sosio dan spiritualnya bahkan sampai tahap perkembangannya sehingga pada usia tersebut sikap dan perilaku kembali pada masa kanak-kanak seperti ingin diperhatikan, ingin diikuti kemauannya, keegoannya kembali muncul.

Menurut aziz, 2007 tingkat perkembangan individu dapat mempengaruhi respon tubuh dimana semakin matang dalam perkembangannya maka semakin baik pula kemampuan untuk mengatasi masalah. sehingga semakin cukup umur seseorang akan lebih matang dalam mengatasi masalah yang dihadapinya, pada kenyataannya tidak semua lansia dengan usia yang matang menggunakan mekanisme koping berorientasi pada tugas. Lansia

faktor salah satunya adalah dukungan keluarga, Menurut Friedman, 1998 dukungan social dianggap melemahkan dampak stress, secara langsung memperkokoh kesehatan mental individual dan keluarga, dukungan sosial juga berfungsi sebagai strategi preventif untuk mengurangi stress. Menurut Stuart Sundeen, 1998 mekanisme koping berorientasi pada tugas upaya yang disadari, dan berorientasi pada tindakan untuk memenuhi secara realistis tuntutan stress dengan perilaku menyerang, perilaku menarik diri, perilaku kompromi. Hal ini menyatakan bahwa lansia

yang tinggal dengan keluarga memiliki dukungan dari keluarga sehingga mereka memiliki mekanisme coping yang berorientasi pada tugas. Keluarga merupakan faktor utama bagi lansia untuk dapat beradaptasi pada perubahan yang dialaminya baik itu dari proses penuaan. Dukungan keluarga akan dapat memenuhi kebutuhan informasi dan emosional lansia yang dapat berupa informasi serta kepedulian terhadap lansia sehingga lansia dapat mengetahui dan mengerti tentang proses penuaan yang dialaminya, yang pada akhirnya lansia menggunakan mekanisme coping yang efektif.

Para lansia yang menggunakan mekanisme coping berorientasi pada tugas, juga dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin. Menurut Bongsoe, 2007 laki-laki memiliki kecenderungan mengalami stress lebih besar dari pada perempuan. Hal ini dapat dilihat dari diagram batang 5.2 yang menjelaskan bahwa tidak ada sama sekali lansia laki-laki yang ikut dalam kegiatan di Posyandu lansia, keseluruhan yang mengikuti kegiatan adalah perempuan, sehingga jelas sekali perempuan yang mengikuti kegiatan akan menggunakan mekanisme coping berorientasi pada tugas, karena saling berinteraksi dan saling memotivasi sesama lansia dan para lansia perempuan berfikir positif dalam menghadapi masalah.

3. Perbandingan mekanisme coping lansia terhadap proses penuaan yang tinggal di Panti werda dan yang tinggal di Kelurahan Lakarsantri RT1 RW4 Surabaya.

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa lansia yang tinggal di Panti Werda Usia Undaan Wetan didapatkan 10 lansia (55,56%) yang berorientasi pada tugas dan 8 lansia (44,44%) berorientasi pada ego. Sedangkan lansia yang tinggal di Lakarsantri RT1 RW4 didapatkan semua lansia (100%) yang berorientasi pada tugas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa lansia di Kelurahan Lakarsantri menggunakan mekanisme yang baik sesuai dengan tahap perkembangan lansia, karena adanya dukungan keluarga dan faktor lain seperti umur dan jenis kelamin dibanding dengan lansia yang tinggal di Panti werda yang kurang dukungan keluarga sehingga kebutuhan informasi dan emosionalnya kurang didapat meskipun terdapat petugas panti yang merawatnya setiap hari. Pada lansia yang tinggal di Panti Werda Usia Undaan Wetan

didapatkan didapatkan lansia yang berorientasi pada ego sebanyak 8 lansia (44,44%) karena faktor usia >80 tahun dan banyak mengalami penurunan pada proses penuaan dibanding dengan lansia yang tinggal di Kelurahan Lakarsantri RT1 RW4 Surabaya yang kebanyakan usianya 60-65 tahun dan beum banyak mengalami penurunan pada proses penuaan sehingga seluruhnya menggunakan mekanisme coping berorientasi pada tugas. Hal tersebut dapat buktikan pada hasil uji Man-whitney yang menunjukkan $p = 0.002$ ada perbedaan mekanisme coping lansia terhadap proses penuaan yang tinggal di Panti werda dan yang tinggal di Kelurahan Lakarsantri RT1 RW4 Surabaya.

Menurut Stuart Sundeen, 1998 individu dapat mengatasi stress dengan menggerakkan sumber coping di lingkungan, sumber coping tersebut sebagai modal ekonomik kemampuan menyelesaikan masalah, dukungan social, dan keyakinan budaya dapat membantu seseorang mengintegrasikan pengalaman yang menimbulkan stress dan berdampak pada penggunaan strategi coping yang berorientasi pada tugas. sehingga lingkungan, tempat tinggal serta dukungan keluarga sangat mempengaruhi mekanisme coping pada lansia, seperti halnya lansia di Panti Werda dimana kurangnya dukungan keluarga sehingga lansia kurang mendapatkan kebutuhan informasi dan emosionalnya sehingga lansia menggunakan mekanisme coping berorientasi pada ego dibanding dengan lansia yang tinggal bersama keluarga yang mendapatkan kebutuhan informasi dan emosionalnya sehingga mekanisme coping berorientasi pada tugas.

KESIMPULAN

1. Mekanisme coping lansia yang tinggal Di Panti Werda Usia Undaan Wetan yaitu sebagian besar menggunakan mekanisme coping berorientasi pada Tugas.
2. Mekanisme coping lansia yang tinggal Di Kelurahan Lakarsantri Surabaya seluruhnya menggunakan mekanisme coping berorientasi pada tugas.
3. Ada pengaruh tempat tinggal terhadap mekanisme coping lansia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimul Aziz. 2007. *Metode Penelitian Dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salembamedika
- Astuti Yuni N, Poppi F. 2002. *Jurnal Koping Lansia Terhadap Penurunan Gerak di Kelurahan Cipinang Muara Kecamatan Jatinegara Jakarta Timur*:
http://keperawatan.unsoed.ac.id/sites/default/file/jks-200911-004306_125-130.pdf
- Bandiyah Siti. 2009. *Lanjut Usia dan Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: NuhaMedika
- Benjamin, V.T, et.al.1987. *Proses penuaan lebih cepat*. Html askulindio. Blogspot.com
- Depkes RI. 2003. *Pedoman Pengelolaan Kegiatan Kesehatan di Kelompok Lanjut Usia*. Depkes: Jakarta
- Hutapea, Ronald. 2005. *Sehat dan Ceria di Usia Senja*. Jakarta: PT RhinekaCipta
- Keliat, B. A, 2008. *Proses Keperawatan Kesehatan*. Jakarta: EGC
- Lazarus. 1999. *Stess and Emotions, a New Synthesis*. Springer Publishing company, Inc
- Maryam, R Siti. 2008. *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Jakarta: SalembaMedika
- Notoadmojo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT RinekaCipta
- Nursalam. 2003. *Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta : Infomedika
- Sudirman (2009) *Jurnal Keperawatan hubungan fungsi gerak lansia terhadap strategi koping stress lansia di Panti Jompo Welas Asih Kecamatan Singaparma Kabupate Tasik*